

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia

Dewi Komalasari^{1*}, Ahmad Aldi²

STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung, Indonesia

* Corresponding Author: dewikomalasari96@gmail.com

Key Words:

Religious Moderation,
Educational
Collaboration, Junior
High School.

Abstract: Education plays a strategic role in shaping religious moderation values, yet a gap remains between the ideal expectations and the actual practices among junior high school students in Indonesia. This study aims to describe the patterns of collaboration between schools, families, and communities in fostering religious moderation among students, to identify supporting and inhibiting factors, and to examine the impact of such collaboration on students' attitudes. This research employed a qualitative approach through library research. Data were obtained from secondary sources, including national and international journal articles, dissertations, theses, proceedings, and educational policy documents published between 2015 and 2025. Data analysis was conducted using thematic analysis as outlined by Braun and Clarke. The findings indicate that schools contribute through curriculum integration, extracurricular activities, and school culture; families play a role through parenting practices, modeling, and communication with schools; while communities serve as social spaces for practicing moderation through religious activities, cultural programs, and the influence of community and religious leaders. The synergy among these three elements strengthens the internalization of religious moderation values, although challenges remain, such as parents' limited understanding, resource constraints, and the spread of intolerant ideologies. This study concludes that multi-stakeholder collaboration is essential for the effective implementation of religious moderation education at the junior high school level.

Kata Kunci:

Moderasi Beragama,
Kolaborasi
Pendidikan, Sekolah
Menengah Pertama

Abstrak: Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama, namun masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik di lapangan, terutama pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menelaah dampaknya terhadap sikap keberagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Data diperoleh dari sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, disertasi, tesis, prosiding, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan pada kurun waktu 2015–2025. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik menurut Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah; keluarga berperan melalui pola asuh, teladan, serta komunikasi dengan sekolah; dan masyarakat berperan sebagai ruang sosial praktik moderasi melalui kegiatan keagamaan, budaya, serta peran tokoh masyarakat. Kolaborasi ketiga elemen tersebut memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya pemahaman orang tua, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh paham intoleran. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi multipihak merupakan kunci keberhasilan pendidikan moderasi beragama di SMP.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial keagamaan peserta didik di Indonesia. Secara ideal, sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan mampu bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup sikap toleran, adil, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem. Moderasi beragama menjadi semakin penting untuk dikembangkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pada masa remaja siswa sedang berada pada fase perkembangan identitas yang rentan dipengaruhi oleh lingkungan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan fakta empiris. Masih ditemukan kasus di mana siswa belum menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, praktik toleransi yang dilakukan masih bersifat seremonial tanpa penginternalisasian nilai, serta lemahnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kebijakan sekolah. Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua belum sepenuhnya efektif, sehingga internalisasi nilai moderasi beragama belum terwujud secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu serupa meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian Rahmawati & Santoso, (2023) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMP dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan guru, meskipun keberhasilan program tersebut tetap membutuhkan dukungan dari orang tua. Afriantoni et al., (2023), menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP berperan penting dalam menumbuhkan moderasi beragama, meskipun keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang belum merata menjadi tantangan tersendiri. Sementara itu, penelitian Daheri et al., (2023) menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat moderasi beragama, di mana keterlibatan orang tua, komitmen sekolah, serta kepercayaan masyarakat terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya. Fokus utama penelitian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada pembelajaran PAI di sekolah atau praktik moderasi yang bersifat internal dalam institusi pendidikan. Penelitian ini berbeda karena secara khusus menekankan mekanisme kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa SMP, yang masih jarang dikaji secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti faktor internal sekolah, tetapi juga mengkaji bagaimana komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan masyarakat dapat membentuk suatu pola sinergi yang lebih komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa SMP di Indonesia, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menelaah dampak kolaborasi tersebut terhadap sikap moderasi beragama siswa. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian literatur mengenai pendidikan moderasi beragama di SMP, khususnya dengan perspektif kolaboratif, serta manfaat praktis berupa rekomendasi bagi sekolah, orang tua, masyarakat, maupun pemangku kebijakan pendidikan untuk memperkuat implementasi moderasi beragama secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai dinamika kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Data penelitian sepenuhnya diperoleh dari literatur sekunder yang mencakup artikel jurnal nasional maupun internasional, tesis, disertasi, laporan penelitian, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan dan pedoman moderasi beragama yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki kredibilitas akademik sekaligus relevansi dengan konteks penelitian (Sari, 2020; Munib, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research* dengan tahapan sistematis, yaitu merumuskan kata kunci pencarian, menelusuri basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, Scopus, dan Web of Science, kemudian melakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak, serta penapisan akhir menggunakan kriteria inklusi meliputi relevansi topik, rentang publikasi, kualitas publikasi (diprioritaskan yang *peer-reviewed*), serta ketersediaan data empiris atau kerangka konseptual yang jelas. Literatur yang lolos seleksi kemudian diekstraksi ke dalam matriks ringkasan untuk memudahkan analisis lebih lanjut (Sari, 2021; Munib, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *thematic analysis* atau analisis tematik sebagaimana dipaparkan oleh Braun & Clarke, (2021). Prosedur analisis dimulai dari tahap familiarisasi data dengan membaca seluruh literatur terpilih, kemudian dilanjutkan dengan pengodean awal untuk menandai unit makna yang relevan, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan ulang tema untuk memastikan konsistensi, serta pemberian nama dan definisi tema secara operasional. Tahap akhir berupa pelaporan narasi analitis yang mengaitkan

tema dengan teori dan temuan empiris dari literatur. Analisis tematik dipilih karena fleksibel dan efektif untuk mengorganisir serta menafsirkan data teks yang bersumber dari berbagai publikasi (Dawadi et al., 2021; Braun & Clarke, 2021).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber penelitian, diperoleh beberapa temuan penting terkait kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Sekolah dalam Menanamkan Moderasi Beragama

1. Sekolah berperan sebagai pusat pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi agen utama dalam menginternalisasikan nilai toleransi, sikap adil, dan penghargaan terhadap keragaman melalui materi ajar dan metode pembelajaran.
3. Program sekolah seperti diskusi lintas agama, peringatan hari besar keagamaan, dan penguatan pendidikan karakter terbukti efektif dalam membentuk sikap moderat siswa.
4. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan internal, pelatihan guru, serta penyediaan lingkungan belajar yang inklusif menjadi faktor penguat.

2. Peran Keluarga dalam Menanamkan Moderasi Beragama

- 1) Keluarga berfungsi sebagai pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat.
- 2) Pola asuh demokratis, komunikasi terbuka, serta pembiasaan sikap saling menghormati di rumah berkontribusi pada pembentukan sikap moderat anak.
- 3) Orang tua yang aktif berinteraksi dengan sekolah melalui pertemuan rutin, parenting class, dan forum komunikasi memberikan dampak positif pada konsistensi penanaman nilai moderasi.
- 4) Faktor latar belakang pendidikan orang tua memengaruhi pola pengasuhan dan pemahaman moderasi beragama yang diturunkan kepada anak.

3. Peran Masyarakat dalam Menanamkan Moderasi Beragama

- 1) Masyarakat menyediakan ruang sosial bagi siswa untuk mengimplementasikan

nilai moderasi beragama, seperti kegiatan keagamaan bersama, gotong royong, dan forum musyawarah desa.

- 2) Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam memberikan teladan sikap toleran dan menghindarkan siswa dari ajaran ekstrem.
- 3) Kegiatan organisasi kepemudaan, karang taruna, serta kelompok sosial di masyarakat menjadi sarana efektif memperkuat interaksi antarindividu yang berbeda latar belakang agama maupun budaya.
- 4) Media lokal dan kegiatan seni budaya masyarakat juga berperan dalam memperluas pemahaman siswa terhadap keberagaman dan toleransi.

4. Bentuk Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

- 1) Kolaborasi diwujudkan melalui forum komunikasi sekolah–orang tua–masyarakat, misalnya komite sekolah, musyawarah desa pendidikan, dan pertemuan rutin wali murid.
- 2) Program kerja sama antara sekolah dan masyarakat, seperti bakti sosial lintas agama, pelatihan bersama, dan peringatan hari besar nasional, menjadi wadah kolaboratif menanamkan nilai moderasi.
- 3) Adanya sinergi dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif melalui kesepakatan bersama, kode etik, dan nilai bersama yang mendukung pembentukan sikap moderat siswa.
- 4) Kolaborasi juga terlihat dalam upaya pencegahan paham intoleransi melalui sosialisasi bersama, pengawasan aktivitas siswa di luar sekolah, dan pelibatan aparat desa atau lembaga keagamaan setempat.

5. Faktor Pendukung Kolaborasi

- 1) Adanya kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama sebagai dasar formal kolaborasi.
- 2) Komunikasi intensif antar pihak yang terkait (sekolah, orang tua, masyarakat) dalam menyusun program pendidikan yang relevan.
- 3) Dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin sekolah dalam menciptakan teladan nyata bagi siswa.
- 4) Ketersediaan program kegiatan berbasis kearifan lokal yang memperkuat nilai kebersamaan dan toleransi.

6. Faktor Penghambat Kolaborasi

- 1) Kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang konsep moderasi beragama sehingga nilai yang ditanamkan kurang konsisten dengan sekolah.
- 2) Perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan tingkat pendidikan orang tua yang menimbulkan ketidakseragaman pemahaman.
- 3) Keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan finansial dalam pelaksanaan program kolaboratif.
- 4) Pengaruh media sosial dan kelompok tertentu yang menyebarkan paham intoleran di masyarakat, sehingga menimbulkan tantangan dalam internalisasi nilai moderasi pada siswa.

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan agama dan nilai moderasi tidak dapat hanya ditanamkan melalui institusi formal, melainkan membutuhkan dukungan lingkungan keluarga sebagai basis awal sosialisasi nilai serta keterlibatan masyarakat sebagai ruang praktik sosial keagamaan. Pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar, (1992), hanya akan efektif apabila terdapat kesinambungan antara lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan komunitas sosial yang lebih luas.

Pertama, keterlibatan sekolah terlihat melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang menekankan sikap toleransi, inklusivitas, serta penghargaan terhadap keberagaman. Sekolah menjadi ruang strategis karena berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai yang membentuk pola pikir siswa sejak usia dini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Munawar et al., (2024) yang menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih damai, dialogis, dan menurunkan potensi konflik antarsiswa.

Kedua, keluarga berperan sebagai fondasi awal pendidikan nilai yang memberikan teladan nyata dalam praktik sehari-hari. Sikap orang tua dalam mengedepankan dialog, mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, serta menghindari sikap diskriminatif terbukti berpengaruh besar terhadap internalisasi nilai moderasi pada anak. Hal ini konsisten dengan temuan Mubarak & Sunarto, (2024) bahwa praktik pengasuhan berbasis nilai moderasi beragama

mampu memperkuat karakter anak dalam menghadapi tantangan intoleransi di era digital.

Ketiga, masyarakat berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat siswa mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi nyata. Peran tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas lokal sangat signifikan dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya sikap toleransi dan harmoni. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhikmah, (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran sosial dan solidaritas antarwarga, termasuk dalam hal keberagamaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil kajian Tojiri, (2025) yang menyatakan bahwa moderasi beragama hanya dapat berhasil apabila melibatkan sinergi multipihak, khususnya keluarga dan masyarakat selain sekolah. Namun, penelitian ini juga memperluas pemahaman dengan menekankan peran kolaboratif sebagai sistem terpadu, bukan sekadar peran parsial yang berjalan sendiri-sendiri. Hal ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian moderasi beragama di bidang pendidikan dengan perspektif holistik dan integratif.

Implikasi dari hasil penelitian ini cukup luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat landasan konsep pendidikan berbasis ekosistem sosial yang menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan (Azra, 1999). Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama yang berbasis komunitas. Selain itu, temuan ini juga memberikan arahan bagi guru, orang tua, serta masyarakat untuk membangun kerja sama yang lebih erat dalam membimbing generasi muda agar memiliki karakter inklusif, toleran, dan moderat dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat (Damayanti, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Sekolah berperan sebagai wadah formal yang menyusun kurikulum dan membentuk budaya toleransi, keluarga menjadi fondasi utama dalam memberikan teladan sikap moderat, sementara masyarakat berfungsi sebagai ruang sosial tempat siswa mengaktualisasikan nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari. Sinergi ketiga elemen ini membentuk ekosistem pendidikan yang terpadu, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara efektif, konsisten, dan berkesinambungan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan sumbangsih pada pengembangan teori pendidikan berbasis ekosistem sosial, dengan menekankan bahwa moderasi beragama hanya dapat tercapai melalui kolaborasi multipihak. Secara metodologis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan moderasi dengan pendekatan studi literatur kualitatif yang menggunakan analisis tematik, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik dan strategi kolaborasi yang relevan dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sumber literatur sebagai data utama, sehingga belum menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengombinasikan studi literatur dengan penelitian lapangan melalui metode observasi, wawancara, atau studi kasus, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memperkaya wawasan, memperkuat implementasi, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dalam upaya menanamkan moderasi beragama pada siswa di Indonesia.

REFERENSI

- Afriantoni, A., Armelis, A., Khairunnisa, A., & Alhidayah, T. (2023). Dynamics of Religious Moderation: Analytical Study of Islamic Religious Education Learning in Junior High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6269–6277.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*.
- Daheri, M., Rohimin, R., Amin, A., Iqbal, M., & Warsah, I. (2023). Synergisticity of Family, School, and Community Education In Strengthening Religious Moderation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 117–136.
- Damayanti, I. (2025). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan Moderat Siswa. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10448–10456.
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25–36.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11.
- Munawar, M., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3413–3428.
- Nurhikmah, N. (2025). Membangun Generasi Moderat melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Budaya. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(1), 1–10.
- Rahmawati, R., & Santoso, M. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA SMP (STUDI KASUS SMPN SATAP 6 BALAESANG TANJUNG). *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 418–423.
- Tilaar, H. A. R. (1992). *Manajemen pendidikan nasional: kajian pendidikan masa depan*.
- Tojiri, H. (2025). Strategies for Strengthening Integrated Religious Moderation Literacy in West Bandung Regency. *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 4(1), 323–348.